

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa usia dini adalah masa yang sangat penting bagi seluruh aspek perkembangan dan potensi seorang anak. Pembentukan kualitas sumber daya manusia yang optimal dan berkualitas, baik sehat secara fisik maupun psikologis bergantung dari proses tumbuh kembang pada usia dini. Pada proses tumbuh kembang inilah merupakan saat yang tepat untuk memberikan stimulasi.

Pemberian stimulasi yang tepat harus sesuai dengan usia anak. Masa usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden age*, biasanya ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional.¹ Pada masa emas inilah seorang anak akan mudah menyerap segala sesuatu yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi pada masa emas adalah saat yang tepat.

Pemberian stimulasi yang tepat pada masa usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya karena

¹ Nana Widhianawati, "Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kinestetik Anak Usia Dini", dalam Jurnal Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011, p. 220.

perkembangan-perkembangan tersebut bersifat mendasar atau fundamental. Menurut Woolfolk dalam Andriany, “masa 5 tahun pertama merupakan masa kritis bagi kehidupan seorang anak yang akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan anak berikutnya.”² Jika pada masa-masa awal kehidupan anak tidak distimulasi dengan tepat maka akan berdampak pada perkembangan anak berikutnya.

Perkembangan anak yang berjalan dengan baik karena pemberian stimulasi yang tepat akan menumbuhkan potensi dalam diri anak. Santoso menyatakan, “mendidik sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat penting, sebab kesesuaian dalam mendidik anak akan mempengaruhi perkembangannya di masa yang akan datang.”³ Jika mendidik anak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak maka potensi anak akan berkembang dengan baik.

Percaya diri perlu dimiliki untuk menumbuhkan potensi yang ada di dalam diri seseorang. Menurut Nurla, “Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses.”⁴ Berdasarkan pendapat tersebut

² Vina Andriany, “Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak”, dalam Jurnal UPI. Tahun 6, No.6, Oktober 2006.

³ Soegeng Santoso, “Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Menuju Anak yang Sehat dan Cerdas Melalui Permainan”, dalam Jurnal Pendidikan Penabur - No.07/Th.V/Desember 2006. p.95.

⁴ Yuliesti Kintani, dkk. “Sikap Percaya Diri dalam Proses Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun”, dalam Jurnal Uin Allaudin. p.2.

percaya diri merupakan bagian yang sangat penting karena dengan percaya diri seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya.

Percaya diri pada kemampuan diri sendiri dapat memberikan efek positif bagi manusia. Benabou mengatakan, *“confidence in one’s abilities generally enhances motivation, making it valuable asset for individuals with imperfect will power.”*⁵ Kepercayaan diri pada kemampuan seseorang umumnya meningkatkan motivasi, menjadikan aset berharga untuk individu dengan kekuatan kehendak yang tidak sempurna. Dengan memiliki percaya diri maka motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu menjadi meningkat, sehingga tujuan hidupnya dapat tercapai.

Percaya diri dapat dibangun melalui interaksi di lingkungan anak. Pada anak usia 5 sampai 6 tahun sudah memasuki lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Menurut Melton dalam Martani, “sekolah merupakan lingkungan utama bagi proses perkembangan anak dan berperan dalam menciptakan kegiatan untuk kesejahteraan anak.”⁶ Lingkungan sekolah menyediakan banyak kegiatan yang merupakan wadah bagi anak untuk bekerja sama dengan teman, mengemukakan

⁵ Roland Benabou dan Jean Tirole, *“Self Confidence and Personal Motivation”*, *The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 117, No. 3, Agustus, 2002, p. 871.

⁶ Wisjnu Martani, “Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 1, Juni, 2012. p. 113.

pendapat, berdiskusi, tampil di depan kelas, dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Dari kegiatan dan interaksi yang dialami di sekolah akan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Lingkungan sekolah dapat juga memiliki peran dalam menurunkan rasa percaya diri anak, yaitu:

children lose their confidence through a numerous of reasons, this can be from low self-esteem because they may have been teased for how they look, being bullied, embarrassed, shown up, or isolated at school or by friend.⁷.

Pendapat ini dapat diartikan bahwa anak-anak dapat kehilangan rasa percaya diri mereka karena beberapa alasan, ini bisa dari rendahnya harga diri karena mereka telah diejek tentang penampilan mereka, menjadi sasaran dikerjai, malu, atau terisolasi di sekolah atau oleh teman. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri anak, guru memiliki peran penting karena gurulah yang memberikan dorongan dan kepercayaan selama anak di sekolah. Namun pada kenyataannya guru kurang memberikan dorongan dan kepercayaan kepada anak didiknya sehingga kepercayaan diri anak kurang berkembang.

Dorongan dan kepercayaan dapat diberikan guru agar anak didiknya menjadi percaya diri salah satunya dalam kegiatan berbicara, hal ini penting dilakukan karena dapat mengembangkan potensinya,

⁷ <http://www.speechbuddy.com/blog/wp-content/uploads/2013/12>. Diakses pada tanggal 2 April 2014.

termasuk ketika anak dihadapkan pada kesempatan berbicara di depan kelas dan mengungkapkan pendapat kepada temannya anak menjadi tidak percaya diri sehingga tidak bisa mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat.

Kegiatan berbicara seorang anak dapat menunjukkan bagaimana kepercayaan diri anak tersebut. Halida menyatakan:

Seorang anak yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat ketika ia berbicara, misalnya senang menceritakan pengalamannya kepada guru dan teman-temannya, senang menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang ingin diketahuinya, merespon perilaku teman-temannya dengan berbicara dan sebagainya.⁸

Kegiatan berbicara anak dapat dilihat ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam kegiatan berbicara terdapat proses pertukaran informasi dimana anak dapat menyampaikan maksud, tujuan, pendapat, dan ide kepada teman maupun orang dewasa di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan berbicara akan terbentuk sebuah interaksi yang dapat melatih anak dalam mengembangkan kepercayaan diri.

Kegiatan berbicara pada anak tidak lepas dari peran keluarga, khususnya orang tua. Orang tua merupakan penanggung jawab utama

⁸ Halida, "Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 Tahun)", dalam Jurnal Cakrawala Kependidikan.Vol. 9, No.1, Maret 2011. P. 27.

pertumbuhan dan perkembangan anak.⁹ Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam memberikan pengalaman bagi anak dalam berbicara terutama orang tua karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan yang memberikan contoh.

Orang tua merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak-anaknya, namun tidak semua orang tua memahami anak-anaknya. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 300 orang tua yang dilakukan oleh Janet Cooper dalam proyek *Stoke Speaks Out* menyebutkan bahwa:

.... Overall, most parent have a good understanding of child development but there are some glaring misunderstandings relating to early communication among some parents. Some parents said; children talk before they can understand, you shouldn't start talking to children until they can talk to you, brain development occurs between the ages of three to five and/or six to eight, children start hearing at six weeks old, and babies are 'spoiled' if they are picked up too much.¹⁰

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa secara keseluruhan banyak orang tua sudah mengerti dengan baik tentang perkembangan anak tetapi ada beberapa kesalahpahaman tentang komunikasi pada anak usia dini diantara para orang tua. Beberapa orang tua berkata bahwa anak-anak berbicara sebelum mereka mengerti, anda tidak boleh mulai berbicara kepada anak sebelum mereka bisa berbicara

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), p. 74.

¹⁰ www.talktoyourbaby.org.uk. National Literacy Trust. "Why do many young children lack basic language skill?". p. 5. (diakses tanggal 2 April 2014)

dengan anda, perkembangan otak berlangsung diantara usia 3-5 tahun atau 6-8 tahun, anak-anak mulai mendengar pada usia 6 minggu, dan bayi menjadi manja jika mereka digendong berlebihan.

Berdasarkan pendapat di atas para orang tua sebenarnya sudah mengerti tentang perkembangan anak, namun kenyataannya masih ada beberapa pandangan yang salah terhadap komunikasi dengan anak. Para orang tua belum menyadari bahwa berbicara perlu distimulus sejak dini. Orang tua menganggap bahwa tidak perlu menstimulus anak dengan kegiatan berbicara karena anak akan bisa berbicara seiring dengan bertambahnya usia dan berkembangnya otak anak. Hal ini yang dapat menjadikan anak hanya mampu berbicara tetapi tidak bisa menyampaikan ide kepada orang lain.

Sejak usia 6 minggu anak sudah mampu menyimak pembicaraan orang tua. Ketika anak dapat menyimak dengan baik maka selanjutnya anak dapat berbicara dengan baik pula. Beberapa kesalahpahaman ini dapat mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi misalnya ketika diminta untuk mengungkapkan ide atau pendapat kepada orang lain. Padahal dengan stimulasi kegiatan berbicara yang baik anak dapat berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dengan orang lain atau temannya dalam lingkungan sekitar.

Salah satu sekolah yang memberi perhatian dalam pembentukan kepercayaan diri dalam kegiatan berbicara adalah TK

Al-Ikhlas Depok. Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guru selalu memberi kepercayaan kepada setiap murid karena TK Al-Ikhlas memiliki pandangan bahwa “anak datang ke sekolah dengan segala ketidaktahuan mereka”. Oleh karena itu, setiap anak diberi kepercayaan dan kesempatan yang sama sehingga anak merasa dihargai dan muncul rasa percaya diri. Salah satu contoh pemberian kepercayaan dan kesempatan yang sama adalah setiap anak diberi kesempatan untuk terlibat pada setiap kegiatan yang dilakukan misalnya memimpin doa, menjadi imam sholat, petugas upacara, dan berpartisipasi dalam lomba. Selain itu interaksi guru dengan murid di TK Al-Ikhlas seperti teman, sehingga anak menjadi lebih terbuka dan percaya diri. Guru juga memberikan pelukan kepada anak-anak supaya mereka merasa bahwa dirinya ada dan dihargai sehingga muncul rasa percaya diri dalam diri anak.¹¹

Kegiatan berbicara anak di TK Al-Ikhlas dilakukan selama kegiatan pembelajaran di sekolah seperti berdiskusi, tanya jawab, menanggapi, dan bercerita. Tidak ada kelas khusus untuk kegiatan berbicara, tetapi guru selalu membiasakan anak untuk berbicara menyampaikan apa yang sedang dirasakan, misalnya ketika ada anak yang bertengkar dan menangis maka guru memberi waktu kepada anak untuk menceritakan apa yang terjadi dan memberi kesempatan

¹¹ Wawancara dengan Dewi Ayu, Jumat 30 Januari 2015 di TK Al-Ikhlas, Depok. Lampiran 1

kepada mereka untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berkomunikasi. Ketika terjadi perdebatan guru juga membiasakan anak untuk selalu berdiskusi terlebih dahulu sebelum meminta bantuan guru. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada anak bahwa “kesalahan itu adalah hal biasa sehingga bukan suatu kegagalan yang perlu disesali” sehingga ketika menjadi berani meskipun masih salah.

Berdasarkan observasi awal terhadap anak-anak kelas B di TK Al-Ikhlas, sebagian besar siswa kelas B mampu menyelesaikan masalah dengan berdiskusi. Ketika terjadi perdebatan anak-anak berdiskusi dengan temannya terlebih dahulu, namun jika mereka tidak bisa menyelesaikan perdebatan mereka akan meminta bantuan guru. Selain itu anak-anak tidak segan untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, bercerita ketika menemukan atau mengalami hal baru dan menanggapi pembicaraan dengan orang lain¹².

Dengan melihat kondisi di lapangan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pembentukan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan berbicara di TK Al-Ikhlas, Depok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat agar dapat lebih mengetahui pentingnya pembentukan

¹² Observasi awal pada anak kelas B. Sabtu, 31 Januari 2015 di TK Al-Ikhlas, Depok. Lampiran 2

rasa percaya diri sejak usia dini. Selain itu berguna untuk mengetahui pentingnya kegiatan berbicara sejak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pembentukan Kepercayaan Diri dalam Kegiatan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Ikhlas Depok. Adapun rincian fokus dan sub fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana keaktifan anak dalam berdiskusi?
- b. Bagaimana keberanian anak ketika menjelaskan apa yang dirasakan agar dapat dimengerti orang lain?
- c. Bagaimana respon anak ketika menanggapi orang lain?
- d. Bagaimana ekspresi anak ketika berbicara di depan teman-teman?
- e. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam kegiatan berbicara?
- f. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak dalam berbicara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan kepercayaan diri anak dalam berbicara pada anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Al-Ikhlas Depok.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat dan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Diharapkan dapat menguatkan konsep dasar pendidikan anak usia dini bahwa kepercayaan diri bermanfaat pada kemampuan berbicara anak.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna bagi:

a) Pendidik

Dapat membantu guru dalam memahami pentingnya kepercayaan diri anak dalam berbicara.

b) Orang Tua

Dapat membantu memberikan informasi kepada orang tua bahwa berbicara tidak hanya sebuah kemampuan yang pasti akan dialami oleh anak tapi bagaimana anak dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain dengan percaya diri.

c) Jurusan PG-PAUD, Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan program akademik.

d) Penulis

Untuk mendapatkan pengetahuan lebih luas mengenai teori yang dipelajari serta fakta yang terjadi terdapat di lapangan, serta menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dalam realita kehidupan.

e) Peneliti Lanjut

Bagi peneliti lanjutan, dapat digunakan untuk melihat bagaimana kepercayaan diri anak dalam berbicara di tempat umum.